

MODEL PENINGKATAN KUALIFIKASI SARJANA S-1 BAGI GURU MADRASAH DAN GURU PAI PADA SEKOLAH MELALUI *DUAL MODE SYSTEM*

Nur Munajat

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Email: nurmunajat@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the process of implementation, knowing the results of learning, find problems, and find solutions for the improvement of educational qualification improvement program S1 for Madrasa teachers and PAI (Islamic Education) teachers through dual mode system in Tarbiya and Teaching Faculty of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

This research is a qualitative descriptive study, the subject of research, program managers, lecturers, and students participating in the Dual Mode System Program. Data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis using inductively mindset.

Results show that: 1). The process of implementation of the program for the improvement of educational qualifications S1 Madrasah teachers and PAI teachers through a dual mode system in Tarbiya and Teaching Faculty of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, has been performing well, with reference to the established regulations; 2). Learning outcomes 80% categorized as very satisfactory, and 20%, satisfactory; 3). Problem Management covers eight aspects, namely the curriculum, learning, student recruitment, system conversion, distribution module, LPTKs relationships with partners, completion of thesis, and quality assurance. 4). The suggested solution is the improvement of curriculum and learning, new student recruitment system, conversion, distribution module, the system of cooperation with LPTKs Partners, and improvement of quality assurance commitment.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, mengetahui hasil belajar, menemukan problem, dan mencari solusi guna perbaikan program peningkatan kualifikasi pendidikan S1 bagi guru Madrasah dan guru PAI di sekolah melalui dual mode system di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian para pengelola program, dosen, dan mahasiswa peserta Program Dual Mode System. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pola pikir induktif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1). Proses pelaksanaan program peningkatan

kualifikasi pendidikan S1 bagi guru Madrasah dan guru PAI di Sekolah melalui dual mode system di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sudah terlaksana dengan baik, dengan berpedoman pada regulasi yang telah ditetapkan. 2). Hasil belajar 80 % dikategorikan sangat memuaskan, dan 20 %, memuaskan. 3). Problem Pengelolaan meliputi delapan aspek, yaitu kurikulum, pembelajaran, rekrutmen mahasiswa, sistem konversi, distribusi modul, hubungan dengan LPTK mitra, penyelesaian skripsi, dan penjaminan mutu. 4). Solusi yang disarankan adalah penyempurnaan kurikulum dan pembelajaran, sistem rekrutmen mahasiswa baru, konversi, pendistribusian modul, sistem kerjasama dengan LPTK Mitra, dan peningkatan komitmen penjaminan mutu.

Key WordS: Dual Mode System, Program Peningkatan Kualifikasi Guru.

PENDAHULUAN

Berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidik diharuskan memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar.¹

Ditegaskan pula dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 8 bahwa Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik.²

Dalam pasal 9 disebutkan kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Dikarenakan Guru wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama sepuluh tahun sejak berlakunya undang-undang Guru dan Dosen, maka Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah wajib membina dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi guru.³

Mengingat Guru MI dan PAI yang be-

¹ Republik Indonesia, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2006). hal.9.

² Republik Indonesia, *Undang Undang Guru dan Dosen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2006). hal.10.

³ Ibid, hal.10

lum memiliki kualifikasi S1 di seluruh Indonesia masih sangat banyak, yaitu sebanyak **303.801** orang, maka Kementerian Agama Republik Indonesia telah dan sedang melaksanakan program peningkatan kualifikasi sarjana S1, bagi guru dalam jabatan yang dimulai tahun 2009 sampai dengan tahun 2014.

Untuk melaksanakan program tersebut ditunjuk beberapa LPTK yang memenuhi kualifikasi tertentu sebagai penyelenggara program peningkatan kualifikasi sarjana bagi guru madrasah dan guru PAI pada Sekolah melalui *Dual Mode System*. Salah satunya adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai LPTK Induk dan IAIN Surakarta Sebagai LPTK Mitra.⁴

Program peningkatan kualifikasi sarjana (S1) bagi guru Madrasah dan guru PAI di Sekolah adalah suatu program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru dalam jabatan di lingkungan Kementerian Agama Republik

⁴ Pokja Dual Mode System, *Rambu Rambu Operasional Pelaksanaan Program Dual Mode System* (Jakarta: Dirjen Diktis Kemenag RI, 2010), hal. 3.

Indonesia. Program ini dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan *dual mode system* melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri.

Untuk mensukseskan program tersebut secara maksimal, maka segala bentuk penyelenggaraan program ini telah sepenuhnya dilaksanakan dengan mempedomani Peraturan Penyelenggaraan Program peningkatan kualifikasi sarjana (S1) melalui *Dual Mode System* yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dengan merujuk pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 179 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Kualifikasi Sarjana (S.1) bagi Guru RA, Guru Madrasah dan Guru PAI melalui *Dual Mode Sistem*.⁵

Berdasarkan SK dari Dirjen Diktis UIN Sunan Kalijaga diberi kuota untuk mendidik 168 orang mahasiswa, dan membawahi LPTK Mitra IAIN Surakarta dengan kuota peserta sebanyak 186 mahasiswa. Mereka terdiri dari mahasiswa yang berasal dari latar belakang SLTA sebanyak 86 mahasiswa, dan yang berasal dari latar belakang D2 sebanyak 186 mahasiswa, Adapun dari SK Direktur PAIS kuota peserta adalah sejumlah 61 orang, terdiri dari 51 orang berasal dari latar belakang D2 dan 10 orang berasal dari latar belakang SLTA.

Dari hasil Monitoring dan Evaluasi

⁵ Keputusan Menteri Agama RI Nomor 179 Tahun 2008 tentang *Penyelenggaraan Kualifikasi Sarjana (S.1) bagi Guru RA, Guru Madrasah dan Guru PAI melalui Dual Mode Sistem*.(Jakarta:Kemenag RI).

pelaksanaan program *dual mode system* yang dilakukan oleh Tim *Tasforce*, masih ada beberapa kekurangan, misalnya penyelenggaraan belajar mandiri belum didukung oleh modul yang tersedia secara tepat waktu, penjadwalan 24 SKS yang hanya diselenggarakan 2 hari sehingga sangat padat, adanya pengaturan program non reguler tapi dibiayai dengan APBN dengan tahun anggaran yang sesuai kegiatan reguler, dan belum terselenggaranya kegiatan belajar mandiri di luar kampus.⁶

Atas hal tersebut, untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan program tersebut perlu diadakan penelitian ini tentang bagaimana proses pelaksanaan program peningkatan kualifikasi pendidikan S1 bagi guru Madrasah dan guru PAI di Sekolah melalui *dual mode system* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Seberapa baik hasil belajar mahasiswa program peningkatan kualifikasi pendidikan S1 bagi guru Madrasah dan guru PAI di Sekolah melalui *dual mode system* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; da apa saja problem dalam pelaksanaan program peningkatan kualifikasi pendidikan S1 bagi guru Madrasah dan guru PAI di Sekolah melalui *dual mode system* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?; serta bagaimana solusi yang sudah dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pelaksanaan program peningkatan kualifikasi pendidikan S1 bagi guru Madrasah dan guru PAI di Sekolah melalui *dual mode system* di

⁶ Dokumentasi hasil Monev Tasforce Program DMS, Bulan Oktober 2011.

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ?

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Program Peningkatan Kualifikasi Guru melalui DMS

Program ini merupakan program penyelenggaraan pendidikan yang secara khusus diperuntukkan bagi guru dalam jabatan di lingkungan Kementerian Agama RI. Program ini dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam, yang dalam proses perkuliahannya menggunakan pendekatan *dual mode system* melalui pengintegrasian sistem pembelajaran konvensional (tatap muka di kampus) dan sistem pembelajaran mandiri.⁷

2. Tujuan Program Peningkatan Kualifikasi Guru melalui DMS

Menghasilkan lulusan yang berkualifikasi akademik sarjana pendidikan untuk guru MI dan guru PAI pada Sekolah dengan cara memberikan layanan peningkatan kualifikasi S1 guru MI dan PAI pada Sekolah lulusan PGA (SLTA) dan D-2 sesuai tuntutan perundang-undangan.⁸

3. Struktur Kurikulum Program Peningkatan Kualifikasi Guru melalui DMS

Pengelompokan mata kuliah terdiri atas kelompok Mata Kuliah Dasar, Mata Kuliah Utama, dan Mata Kuliah lainnya. Jumlah keseluruhan sks yang harus ditempuh yaitu 144 sks, terdiri atas 80% (116 sks) kurikulum inti dan 20% (28 sks) kurikulum lokal.

⁷ Dirjen Diktis Kemenag RI, *Rambu Rambu Operasional Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana Bagi Guru MI dan Guru PAI Pada Sekolah Melalui Dual Mode Sistem* (Jakarta; Kemenag RI) hal.1

⁸ Ibid, hal. 3

Kurikulum inti ditetapkan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, sedangkan kurikulum lokal ditetapkan oleh PTAI yang diberi izin penyelenggaraan. Dalam implementasinya, kurikulum perlu diatur dengan tepat sehingga memungkinkan adanya kelompok mata kuliah yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran tatap muka dan kelompok mata kuliah yang dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran mandiri.⁹

4. Sistem Pembelajaran Program DMS

Perkuliahan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *dual-mode system* melalui perpaduan antara sistem pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran mandiri (*self-instruction*). Program ini mengakui nilai hasil pendidikan formal sebelumnya, dan pengalaman kerja melalui uji kinerja, yang nilainya dikonversikan/ diperhitungkan dalam pencapaian SKS.

5. Pembelajaran Tatap Muka Dalam Program DMS

Pembelajaran tatap muka dilaksanakan 12-16 kali per mata kuliah dalam satu semester. Lama pertemuan pembelajaran tatap muka disesuaikan dengan bobot SKS mata kuliah yang bersangkutan (1 SKS = 50 menit). Pembelajaran tatap muka dilaksanakan di kampus PTAI. Jika perkuliahan tatap muka di kampus penyelenggara sulit dijangkau oleh mahasiswa, maka perkuliahan tatap muka dapat dilaksanakan di tempat-tempat yang disetujui oleh PTAI Induk.

6. Pembelajaran Mandiri Dalam Program DMS

Pembelajaran mandiri dilaksanakan dengan menggunakan bahan belajar mandiri

⁹ Ibid, hal.3

(modul). Dalam proses pembelajaran mandiri, mahasiswa dapat mempelajari modul, baik secara perseorangan dan atau dalam kelompok belajar. Pembelajaran mandiri disertai dengan kegiatan tutorial oleh dosen. Tempat kegiatan tutorial dapat dilaksanakan di Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB), Kelompok Kerja Madrasah (KKM), Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Jika memungkinkan, dapat menggunakan pembelajaran termediasi (*mediated instruction*) atau tutorial *on-line* dengan memanfaatkan perangkat keras komputer.¹⁰

7. Konversi Latar Belakang Pendidikan Bagi Peserta Program DMS

- a. Ijazah dari PT yang memiliki ijin penyelenggaraan dari Kemenag/Kemendiknas.
- b. Beban studi yang ditempuh disesuaikan dengan kualifikasi akademik yang dimiliki sebelumnya (SLTA/ D-1, D-2, D-3).
- c. Jika prodi asal tidak linier, matakuliah yang diakui adalah yang relevan dengan prodi yang ditempuh (PGMI/PAI).
- d. Kelompok matakuliah substansi merupakan matakuliah yang diprioritaskan untuk ditempuh mahasiswa.

8. Konversi Hasil Pelatihan Bagi Peserta Program DMS

- a. Pelatihan yang dapat dikonversi adalah pelatihan yang relevan dengan mata kuliah.
- b. Perhitungan konversinya adalah 48 jam (@ 50 menit) sama dengan 1 SKS.
- c. Ekuivalensi kegiatan pelatihan ke dalam SKS ditetapkan oleh PTAI Induk dengan

¹⁰ Ibid, hal.3

melibatkan dosen pengampu mata kuliah yang telah ditetapkan.

9. Konversi pelatihan profesional yang diakui adalah pelatihan yang materi ajarnya terkait dengan mata kuliah-mata kuliah tertentu, sehingga hasil konversi dapat berupa pengurangan kehadiran dalam perkuliahan, pengurangan terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan, dan nilai akhirnya ditetapkan berdasarkan aturan-aturan dalam penilaian mata kuliah.

a. Konversi Pengalaman Mengajar Bagi Peserta Program DMS

- b. Masa kerja sebagai guru minimal 10 tahun dapat dikonversi ke dalam mata kuliah sebagai berikut: Micro teaching (4 SKS) , Etika Profesi (2 SKS), Perencanaan Pembelajaran (2 SKS), dan PPL/ PKP (6 SKS).
- c. Konversi pengalaman masa kerja diberikan melalui tes unjuk kinerja (*performance test*) untuk menetapkan nilai kelulusan pada mata kuliah tersebut.
- d. Modul yang telah dikembangkan (4 modul) dijadikan bahan ajar untuk tes unjuk kerja.
- e. Mahasiswa yang tidak lulus tes unjuk kinerja diwajibkan mengikuti mata kuliah.¹¹

10. Indikator Keberhasilan Program DMS

- a. Frekuensi perkuliahan dengan tatap muka minimal 75%.
- b. Kegiatan tutorial pada pembelajaran mandiri dihadiri tutor minimal tiga kali dalam satu semester.

c. Guru yang lulus dalam program ini,

¹¹ Ibid, hal.

bila dites kinerjanya sebagai guru harus memperoleh nilai 75 (rentangan 0-100) secara konsisten.

- d. Program ini diikuti oleh peserta dari seluruh wilayah Indonesia secara proporsional.
- e. Pada tahun akademik/tahun ajaran 2014/2015 tidak ada lagi guru dalam jabatan yang kualifikasinya di bawah S1 atau D-IV, baik guru pada sekolah negeri maupun swasta.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lembaga pendidikan formal yaitu di lembaga penyelenggara Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karena pengumpulan datanya langsung dilakukan dilapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, maka jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif.¹²

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh keterangan penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹³ Dalam menentukan subyek penelitian digunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Dengan demikian diusahakan agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial dari populasi sehingga dapat dianggap cu-

¹² Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

kup *representative*. Hal ini bergantung atas pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri¹⁴ Yang menjadi Subyek dalam penelitian ini yaitu: pengelola program, dosen dan karyawan, serta mahasiswa program DMS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Beberapa cara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah: observasi, interview, dan dokumentasi. Observasi yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁵ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung atau *direct observation*. Yakni pengamatan yang dilakukan tanpa perantara (secara langsung) terhadap obyek yang diteliti.¹⁶ Metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang proses pengelolaan program DMS, serta untuk mengamati secara langsung mengenai pelaksanaan pembelajaran dalam program DMS.

Interview atau yang sering disebut wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih, bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.¹⁷ Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara secara *semi structured* yaitu gabungan antara wawancara terstruk-

¹⁴ S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.98.

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.70

¹⁶ Mohammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1982), hal.91

¹⁷ *Ibid.*, hal. 83.

tur dan tidak terstruktur.¹⁸ Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pengelolaan dan pembelajaran dalam program DMS, mengidentifikasi problem pengelolaan program, dan mencari keterangan tentang solusi yang sudah ditempuh guna mengatasi problem pelaksanaan program secara lebih efektif.

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui barang-barang tertulis seperti: buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, rapat, dan catatan harian.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengetahui berbagai macam keterangan, tentang pedoman pengelolaan, kurikulum, sarana prasarana, dan proses pembelajaran serta hasil belajar mahasiswa dalam program DMS di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah mengolah data dengan melaporkan apa yang diperoleh dalam penelitian dengan cermat dan teliti, serta memberikan interpretasi terhadap data ke dalam suatu kebulatan arti yang utuh dengan menggunakan kata-kata sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian saat penelitian ini dilakukan yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menganalisis, dan menginterpretasi.²⁰

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 183

¹⁹ *Ibid.*, hal. 184

²⁰ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode*

Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Untuk memperoleh data, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut berupa dokumen, dan catatan lapangan mengenai proses pengelolaan, hasil belajar mahasiswa, problem pengelolaan dan solusi pengelolaan program DMS di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses pengumpulan data dilakukan kegiatan triangulasi data yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber yang lain di luar data tersebut, untuk keperluan mengecek atau sebagai perbandingan terhadap data yang ada.²¹

Langkah yang ditempuh dalam proses reduksi data adalah dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Dalam hal ini data yang sekiranya relevan diambil sehingga dapat diolah lebih lanjut untuk disimpulkan.

Penyajian data yaitu diskripsi penemuan. Terdiri dari sekumpulan informasi baik berasal dari pengamatan atau wawancara dan berasal dari dokumen-dokumen yang tersusun serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan-tindakan.²²

Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 44

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) hal. 178

²² *Ibid.*, hal. 360

Adalah suatu proses terpenting dan terakhir yang dilakukan penelitian, untuk mendapatkan kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya, berdasarkan penyajian data yang diperoleh dari informasi yang sudah dilakukan terhadap obyek penelitian yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Peningkatan Kualifikasi Guru MI dan Guru PAI di Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Dari wawancara dengan pengelola program diketahui bahwa untuk mensukseskan program tersebut secara maksimal, maka segala bentuk penyelenggaraan program ini telah sepenuhnya dilaksanakan dengan mempedomani Regulasi Penyelenggaraan Program peningkatan kualifikasi sarjana (S1) melalui *Dual Mode System* yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dengan merujuk pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 179 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Kualifikasi Sarjana (S.1) bagi Guru RA, Guru Madrasah dan Guru PAI melalui *Dual Mode Sistem*.²³

Berdasarkan SK dari Dirjen Diktis UIN Sunan Kalijaga diberi kuota untuk mendidik 168 orang mahasiswa, dan membawahi LPTK Mitra IAIN Surakarta dengan kuota peserta sebanyak 186 mahasiswa. Mereka terdiri dari mahasiswa yang berasal dari latar belakang SLTA sebanyak 86 mahasiswa, dan yang berasal dari latar belakang D2

sebanyak 186 mahasiswa, Adapun dari SK Direktur PAIS kuota peserta adalah sejumlah 61 orang, terdiri dari 51 orang berasal dari latar belakang D2 dan 10 orang berasal dari latar belakang SLTA.

Berdasarkan dokumentasi hasil monev, diketahui bahwa dalam pelaksanaan kurikulum, pemetaan kurikulum berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dirancang (tatap muka dan pembelajaran mandiri) di setiap program studi yaitu sebagai berikut: untuk Prodi PGMI dibagi menjadi dua jenis yaitu: tatap muka (TM) sejumlah 81 % dan pembelajaran mandiri 19 %. Sedangkan Prodi PAI terdiri dari tatap muka (TM) sejumlah 68 % dan pembelajaran mandiri secara tutorial sejumlah 32 %.

Dari studi dokumentasi terhadap laporan pelaksanaan program DMS 2012, diketahui bahwa Jumlah dosen di setiap program studi yang dilibatkan dalam penyelenggaraan Program DMS yaitu untuk Prodi PGMI terdiri dari 19 orang dosen tetap Prodi PGMI dan 19 orang dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan pada prodi PAI terdiri dari 27 orang dosen tetap prodi dan 27 dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Adapun rata-rata beban mengajar dosen yang menyelenggarakan Program DMS yaitu: untuk program studi PGMI terdiri dari mengajar di program regular sejumlah 12 SKS, dan mengajar di program DMS 4 SKS. Jadi total rata-rata beban mengajar dosen sejumlah 16 SKS. Adapun untuk prodi PAI, rata-rata beban mengajar dosen untuk pro-

²³ Wawancara dengan Pengelola bidang Akademik Program DMS, pada bulan Desember 2012.

gram reguler sejumlah 12 SKS dan untuk program DMS, mengajar 4 SKS.

Dari wawancara dengan dosen dan mahasiswa diperoleh informasi bahwa bahan belajar mandiri (modul) yang digunakan untuk penyelenggaraan Program DMS yaitu untuk Prodi PGMI sejumlah 100% berasal dari Bahan Belajar Mandiri yang telah dikembangkan Diktis Kemenag RI. Begitupula dengan Prodi PAI jumlah Bahan Belajar Mandiri yang digunakan 100% berasal dari Bahan Belajar Mandiri yang telah dikembangkan oleh Diktis Kemenag RI.

Dari hasil Monitoring dan Evaluasi pelaksanaan program *dual mode system* yang dilakukan oleh Tim *Tasforce* Kemenag RI, masih ada beberapa kekurangan, misalnya penyelenggaraan belajar mandiri belum didukung oleh modul yang tersedia secara tepat waktu, penjadwalan 24 SKS yang hanya diselenggarakan 2 hari sehingga sangat padat, adanya pengaturan program non reguler tapi dibiayai dengan APBN dengan tahun anggaran yang sesuai kegiatan reguler, dan belum terselenggaranya kegiatan belajar mandiri di luar kampus.²⁴

Dari dokumentasi buku wisuda program DMS tahun 2012 diperoleh data bahwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu LPTK yang ditunjuk Kementerian Agama RI untuk menyelenggarakan Program DMS bagi guru yang berada pada wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Karisedenan Surakarta. LPTK ini dipercaya menjadi LPTK Induk dengan mendampingi

satu LPTK Mitra yaitu STAIN Surakarta yang sekarang telah berubah menjadi IAIN Surakarta.

Jumlah keseluruhan mahasiswa yang dipercayakan untuk dididik di UIN Sunan Kalijaga adalah 501 orang, dengan perincian untuk LPTK Induk berjumlah 265 orang terdiri atas 73 orang berlatar belakang pendidikan SLTA dan 192 orang berlatar belakang pendidikan D2. Sedangkan untuk LPTK Mitra, yakni IAIN Surakarta berjumlah 264 orang terdiri atas 28 orang pendidikan SLTA dan 236 orang berlatar belakang pendidikan D2.

Dari sejumlah mahasiswa program DMS kerjasama DIKTIS dan DITPAIS pada LPTK Induk UIN Sunan Kalijaga dan LPTK Mitra IAIN Surakarta yang berasal dari D2 telah menyelesaikan studi sarjananya pada bulan Desember 2011. Dari total mahasiswa DMS yang berasal dari D2 di LPTK Induk UIN Sunan Kalijaga sejumlah 192 orang, perinciannya telah lulus sebanyak 188 orang dan tidak lulus sebanyak 4 orang. Sementara itu, di LPTK Mitra IAIN Surakarta sejumlah 235 orang, perinciannya telah lulus sebanyak 230 orang dan tidak lulus sebanyak 5 orang. Sehingga total mahasiswa DMS dari D-2 pada LPTK Induk maupun Mitra yang telah lulus sebanyak 418 orang sedangkan yang tidak lulus (karena keluar dan/atau meninggal) sebanyak 9 orang.

Indeks prestasi sebagian besar Wisudawan/Wisudawati Program DMS ini (80,7 %) berada pada kategori memuaskan dengan IPK 3,00 – 3,49; (4,2 %) Wisudawan/

²⁴ Dokumentasi Hasil Monev Program DMS dari Tim *Tasforce* Kemenag RI Bulan Oktober 2011.

Wisudawati di antaranya termasuk kategori sangat memuaskan dengan IPK 3,50 -4,00; dan selebihnya (13,1 %) Wisudawan/Wisudawati termasuk kategori memuaskan dengan memperoleh IPK 2,50–2,99. IPK tertinggi sebesar 3,57 diraih oleh Saudara Sri Mulyani yang menempuh pendidikan di LPTK Induk Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan studi dokumentasi terhadap buku pedoman/ regulasi program DMS diketahui bahwa:

1. Kurikulum dirancang oleh pusat, sehingga tidak sesuai dengan kurikulum regular, proporsi kurikulum lokal hanya mencapai 20 %, dan proporsi pembelajaran tatap muka masih mencapai 75% dari total SKS yang harus ditempuh mahasiswa sehingga percepatan studi tidak maksimal.
2. Pembelajaran cenderung tatap muka di kampus masing-masing, sehingga 24 SKS dijadwalkan 2 hari, yaitu sabtu dan ahad, sangat memberatkan bagi mahasiswa.
3. Keterlambatan rekrutmen mahasiswa dan penetapan mahasiswa/ peserta program, karena menunggu kebersamaan proses rekrutmen mahasiswa program secara nasional.
4. Penyelesaian Skripsi yang kurang tepat waktu, menunggu selesainya kuliah teori.
5. Distribusi modul /bahan ajar cetak yang terhambat karena mekanisme anggaran

²⁵ Wawancara dengan Pengelola Bidang Akademik Program DMS, Bulan Desember 2012.

yang tidak lancar.

6. Konversi mata kuliah dari ijazah D2 yang terlalu ketat.
7. Kurangnya kesetaraan antara LPTK induk dengan LPTK mitra dalam hal pengelolaan keuangan.
8. Kurang ketatnya penjaminan mutu di LPTK Mitra.²⁶

Berdasarkan wawancara dengan pengelola program DMS diperoleh informasi bahwa:

1. Untuk mengatasi dominasi kurikulum dari pusat proporsi kurikulum lokal perlu ditambah sehingga mencapai 50%, demikian juga proporsi pembelajaran tatap muka dan belajar mandiri perlu diseimbangkan sehingga mencapai 50%: 50% dari total SKS yang harus ditempuh mahasiswa sehingga percepatan studi bisa lebih maksimal.
2. Untuk mengatasi beratnya pembelajaran 24 SKS per minggu, maka pembelajaran 50 % diselenggarakan di kampus dalam bentuk tatap muka dijadwalkan pada hari Sabtu dan Ahad, dan 50 % diselenggarakan dengan cara belajar mandiri di kelompok kerja/ kelompok belajar masing-masing dengan menggunakan modul, pada hari lain selain Sabtu dan Ahad.
3. Untuk mengatasi terlambatnya rekrutmen mahasiswa maka penjabatan kuota harus diperjelas sejak awal, dan pembuatan surat keputusan peserta program dilayani untuk tiap LPTK, tanpa menunggu LPTK lain yang belum siap.

²⁶ Hasil Dokumen Tasforce dan Wawancara dengan Pengelola Bidang Akademik Program DMS, Bulan Desember 2012.

4. Untuk mempercepat dan memperlancar penyelesaian skripsi perlu upaya untuk mengaitkan matakuliah metodologi penelitian dengan tugas membuat proposal skripsi, dan mata kuliah PTK, sambil langsung bimbingan skripsi.
 5. Untuk mengatasi problem keterlambatan modul/ bahan ajar maka dapat modu digunakan madul elektronik, yang bisa diunduh dari internet oleh pengelola, kemudian soft copinya bias digunakan oleh seluruh mahasiswa.
 6. Untuk mengatasi masalah konversi mata kuliah yang ketat, perlu dibuat pedoman konversi yang menghargai semua mata kuliah D2 dan konversi pengalaman mengajarserta diklat yang relevan, sehingga memungkinkan beban SKS yang ditempuh oleh mahasiswa lebih sedikit.
 7. Untuk mengatasi problem pemanfaatan anggaran antara LPTK Induk dan LPTK mitra perlu dilakukan musyawarah dan solusi alternatif, agar ada pemanfaatan dana yang proporsional antar LPTK induk dan LPTK mitra sesuai dengan jumlah perbandingan kuota/ porsi mahasiswa.
 8. Untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan LPTK Indukperlu menyusun pedoman penjaminan mutu akademik untuk diterapkan juga di LPTK Mitra dengan pengawasan yang lebih kontinyu.²⁷
- a. Segala bentuk penyelenggaraan Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana (S1) melalui *Dual Mode System* di Fak Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, telah sepenuhnya dilaksanakan dengan mempedomani Regulasi Penyelenggaraan Program peningkatan kualifikasi sarjana (S1) melalui *Dual Mode System* yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Tinggi Islam dengan merujuk pada Keputusan Menteri Agama RI Nomor 179 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Kualifikasi Sarjana (S.1) bagi Guru RA, Guru Madrasah dan Guru PAI melalui *Dual Mode Sistem*. Namun demikian untuk memaksimalkan percepatan kelulusan diperlukan penyempurnaan buku pedoman yang mengatur proporsi kurikulum lokal dan pusat, maupun tatap muka dan belajar mandiri.
 - b. Hasil belajar mahasiswa peserta program dual mode system senagaimana tampak pada rata-rata Indeks Prestasi kumulatif yang 80 % mencapai rata-rata di atas 3,00 / sangat memuaskan dan hanya 20%, yang kurang dari 3,00. / masuk dalam kategori memuaskan.
 - c. Problem dalam penyelenggaraan program peningkatan kualifikasi S1 untuk Guru MI dan Guru PAI paling tidak meliputi delapan aspek, yaitu aspek kurikulum yang perlu disempurnakan, pembelajaran yang terlalu padat, keterlambatan rekrutmen, penyelesaian tugas akhir yang kurang cepat, keterlambatan modul/ bahan ajar cetak, system konversi mata kuliah yang terlalu ketat,

PENUTUP

1. Simpulan

²⁷ Dokumentasi Hasil Monev Tasforce DMS dari Kemenag RI dan dibahas dalam Rapat Kerja Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, bulan Mei 2012.

kurangnya kesetaraan LPTK induk dan LPTK mitra, dan penjaminan mutu yang belum kontinyu.

- d. Solusi yang perlu dilakukan adalah perlu penyempurnaan kurikulum yang menyeimbangkan kurikulum pusat dan lokal, serta menyeimbangkan antara mata kuliah tatap muka dengan mata kuliah belajar mandiri. Pembelajaran perlu dirancang 50% tatap muka di kampus, dan 50 % belajar mandiri dengan modul di daerahnya masing-masing guru bertugas mengajar. Keterlambatan rekrutmen secara nasional, bisa diatasi dengan pemberian SK penetapan peserta dilayani untuk setiap LPTK, tidak usah saling menunggu. Penyelesaian tugas akhir yang kurang cepat dilakukan dengan memasukkan pembuatan proposal skripsi diintegrasikan dalam ketika menempuh mata kuliah metodologi penelitian, dan pembimbingan skripsi dilakukan bersamaan saat menempuh mata kuliah PTK. Keterlambatan modul/ bahan ajar cetak di atasi dengan download modul elektronik, system konversi mata kuliah yang terlalu ketat diatasi dengan menyempurnakan system konversi mata kuliah D2 yang akomodatif, adan pengalaman kerja serta diklat juga diperhitungkan dalam konversi. Kurangnya kesetaraan LPTK induk dan LPTK mitra bisa di atasi dengan musyawarah dan konversi kegiatan sesuai dengan kuota mahasiswanya masing-masing, dan penjaminan mutu yang belum kontinyu bisa diprogramkan dengan pembuatan instru-

men yang baku dan pengawasan yang lebih konsisten.

2. Saran
- a. Perlu penyempurnaan regulasi akademik maupun non akademik untuk lebih meningkatkan keberhasilan program.
 - b. Perlu ditemukan model pembelajaran yang lebih sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga semuanya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal/ sangat memuaskan.
 - c. Perlu ditingkatkan sistem pengelolaan yang lebih baik dalam pengelolaan kurikulum, pembelajaran, kesiswaan, kerjasama, maupun penjaminan mutu.
 - d. Perlu diterapkan solusi atas berbagai problem dan kendala dalam pelaksanaan program, agar Program Peningkatan Kualifikasi S1 melalui *Dual Mode System* ini bisa menjadi model alternatif dalam pendidikan lanjut bagi guru dalam jabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad, *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*, Bandung: Angkasa, 1982.
- Arikunto, Suharsimi., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dirjen Diktis Kemenag RI, *Rambu Rambu Operasional Program Peningkatan*

- Kualifikasi Sarjana Bagi Guru MI dan Guru PAI Pada Sekolah Melalui Dual Mode Sistem* Jakarta; Kemenag RI. 2012.
- Dokumentasi hasil Monev Tasforce Program DMS, Bulan Oktober 2011.
- Kementerian Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Program Peningkatan Kualifikasi Sarjana Melalui Dual Mode Sistem*, Jakarta: Dirjen Diktis, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Pokja Dual Mode System, *Rambu Rambu Operasional Pelaksanaan Program Dual Mode System* Jakarta: Dirjen Diktis Kemenag RI, 2010
- Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, *Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2006
- _____, *Undang Undang Guru dan Dosen* Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2006
- Keputusan Menteri Agama RI Nomor 179 Tahun 2008 tentang *Penyelenggaraan Kualifikasi Sarjana (S.1) bagi Guru RA, Guru Madrasah dan Guru PAI melalui Dual Mode Sistem*. Jakarta:Kemenag RI.
- Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

